



## Dakwah Kultural melalui Silek Kumango Di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota



Reskika Putri Pasund<sup>1</sup> Habibbur Rahman<sup>2</sup>

### \*Korespondensi :

Email :

[reskikaputripasund@gmail.com](mailto:reskikaputripasund@gmail.com)

### Afiliasi Penulis :

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri  
Sjeh M. Djamil Djambek  
Bukittinggi

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri  
Sjeh M. Djamil Djambek  
Bukittinggi

### Riwayat Artikel :

Penyerahan : 10 September 2023

Revisi : 11 Desember 2023

Diterima : 30 Desember 2023

Diterbitkan : 31 Desember 2023

### Kata Kunci :

Dakwah kultural, instrumen budaya, silek kumango, Belubus

### Keyword :

Cultural da'wah, cultural instruments, silek kumango, Belubus

### Abstrak

*Silek kumango* merupakan aliran *silek* yang ada di Minangkabau pada awalnya hadir sebagai pemanggil bagi pemuda untuk pergi mengaji ke surau. Karena pada saat itu, para pemuda sangat sulit untuk diajak pergi mengaji ke surau. Representatif *silek kumango* lahir sebagai proyeksi dakwah kultural yang dilakukan oleh beberapa ulama masa silam di Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana *silek kumango* sebagai sarana dakwah kultural yang hendak dijaga, lestarian, dan kembangkan agar sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang berorientasi untuk menjamin kehidupan sosial masyarakat secara adil, setara, sejahtera, dan maju. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui metode kualitatif dengan sumber data studi pustaka dan studi lapangan. Pembahasan dan hasilnya adalah sebagai berikut; (1) melihat bagaimana perkembangan *silek kumango* sebagai sarana dakwah kultural; (2) *silek kumango* sebagai instrumen budaya dalam dakwah kultural; dan (3) bagaimana dampak *silek kumango* sebagai sarana dakwah kultural. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa *silek kumango* memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dakwah Islam, terkhusus di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kenagarian Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal tersebut terjadi karena *silek kumango* sebagai warisan budaya yang beririsan dengan nilai – nilai keislaman yang menunjukkan bahwa ulama masa silam tidak meninggalkan budaya dalam dakwahnya.

*Silek kumango is a silek school that exists in Minangkabau at first present as a caller for young men to go to recite to surau. Because at that time, the young men were very difficult to be invited to go to recite to Surau. The representative silek kumango was born as a projection of cultural da'wah carried out by several past scholars in Minangkabau. Therefore, this study aims to answer how silek kumango as a means of cultural da'wah to be maintained, preserved, and develop it to be in accordance with the Sustainable Development Goals (SDGs) which are oriented to ensure the social life of the community in a fair, equal, prosperous, and advanced manner. The research method used is descriptive analysis through qualitative methods with data sources of literature studies and field studies. The discussion and results are as follows; (1) see how the development of silek kumango as a means of cultural da'wah; (2) Silek Kumango as a cultural instrument in da'wah Cultural; and (3) how the impact of silek kumango as a means of cultural proselytizing. So researchers draw conclusions that silek kumango has a major influence in the development of Islamic da'wah, especially in Surau Belubus, Jorong Belubus, Kenagarian Sungai Talang, Guguak District, Fifty Kota Regency. This happens because silek kumango as a cultural instrument that intersects with Islamic values which shows that past scholars did not leave culture in their da'wah.*



## PENDAHULUAN

*Silek* dalam perkembangannya merupakan kewajiban utama yang harus dimiliki oleh anak *siak*, yaitu anak-anak yang mengaji di surau. Silek dan surau memiliki hubungan yang sangat erat, karena pada awalnya silek dilakukan di surau untuk meningkatkan kemauan anak-anak untuk mengaji di surau (Rhama Nelly & Nerosti, 2020). Surau sendiri merupakan tempat bernaung bagi anak laki-laki yang mana di sana mereka belajar menuntut ilmu agama dengan cara bertemu, berkumpul, rapat, tidur, dan menjalani aktivitas lainnya (Yanti, 2019). Dan bahkan semenjak masuknya Islam, fungsi surau mengalami perluasan dimensi, seperti membaca atau mengaji Al-Qur'an, salat berjama'ah, dan ceramah agama. Kata surau sendiri berawal dari bahasa Arab, "*sugra*" (kecil). Hal ini disebabkan oleh pengaruh dialek yang artinya bisa dikonotasikan sebagai bangunan kecil dari masjid atau turunan dari masjid itu sendiri. Disamping itu, bangunan surau dijadikan sebagai aksesoris rumah gadang (Azwar, Welhendri, 2015).

Pergerakan surau yang sangat konkrit telah menghasilkan banyak perubahan ke arah positif bagi masyarakat Minangkabau, terkhusus bagi pemuda-pemuda Minang (Pradesa et al., 2018). Di Minangkabau terdapat suatu budaya yang sangat menganjurkan kepada laki-laki untuk pergi merantau ke luar daerah sebagai suatu bentuk pendidikan secara material maupun secara emosional yang disebut dengan *marantau* atau merantau. Seperti pepatah Minang yang berbunyi, "*Ka rantau madang di hulu, babuah babungo balun, Ka rantau bujang dahulu, di rumah paguno balun.*" (Marta, 2014). Maksud pepatah tersebut mengisyaratkan bahwa, seorang anak laki-laki dianjurkan pergi merantau untuk mendapatkan pengalaman, memperluas cakrawala, serta meningkatkan pergaulan yang baik untuk bisa dibawa pulang kembali ke kampungnya. Sehingga terdapat istilah lainnya, yaitu "*mambangkik batang tarandam*", mampu membalikkan keadaan di rumah atau di kampungnya, baik dari segi tingkat pendidikan maupun dalam taraf ekonomi. Namun, pergi merantau bagi anak laki-laki di Minangkabau harus dimodali terlebih dahulu sebelum menginjakkan kaki di negeri orang (Arifan et al., 2017). Maka dari itu, budaya *mangaji di surau* menjadi modal utama bagi *anak siak* untuk bertahan hidup di negeri orang. Anak laki-laki tersebut hidup dan tinggal di surau. Mereka tidak hanya diberi pengetahuan agama, tapi juga dibekali dengan ilmu bela diri atau *silek* atau silat (Remiswal et al., 2021).

Secara tidak langsung proses dakwah melalui budaya atau yang disebut juga dengan dakwah kultural telah mewarnai proses pendidikan yang terjadi di surau. Di samping itu, *silek* telah menjadi komoditas utama bagi ulama Minangkabau di masa silam untuk mahir *basilek* atau bersilat (Ulfa & Pramayuani, 2020). Dalam beberapa sumber menyebutkan, di antara ulama yang memiliki kemahiran *basilek* tersebut diantaranya Syekh Abdurrahman Kumango, Syekh Mudo Abdul Qadim, Syekh Bustamil Lintau, Syekh Jamil Jaho, dan



Syekh Mahmud Abdullah Tarantang (Krisnawardi & Ismar, 2017). Ketokohan dari ulama–ulama tersebut telah menghadirkan visi di tengah masyarakat bahwasannya *urang surau* (orang yang mengaji di surau) (Siswayanti, 2014) selain alim dalam keilmuan agama mereka juga ditopang dengan kemahiran *basilek*-nya, dan telah menjadi komposisi utama dalam proses dakwah mereka di surau dan terjadilah proses dakwah kultural dengan menjadikan *silek* sebagai sarana dakwah mereka (Syafriana, 2021). Karena pada masa silam tidak semua anak muda mau dibawa ke surau untuk mengaji, tetapi setelah adanya *silek*, secara berangsur mereka bersedia dibawa ke surau untuk mengaji ilmu agama dan juga *basilek*. (Remiswal et al., 2021). Silek juga menjadi media dan sarana dakwah yang digunakan oleh ulama minangkabau untuk mengajak pemuda–pemuda minangkabau agar mempersiapkan fisik, dan keimanan kepada Allah Swt. (Amelia & Winanda, 2021; Dagun et al, 2021).

Beberapa penelitian telah mengkaji dari berbagai kajian akademik telah mempublikasi artikel penelitiannya tentang silat. Dagun, dkk (2021) mengkaji bagaimana silat dijadikan sebagai media dakwah untuk mengajak para pemuda mengaplikasi nilai–nilai keIslaman dalam kehidupannya. Kajian yang sama juga dilakukan oleh As`ad Pawaid dan Malki Nasir (2022). Dan silek kumango sendiri juga telah dikaji oleh Benny Krisnawardi dan Madia Patra Ismar (2017) yang mengkaji silek kumango dari sisi artistik seni tari dan Kajian sejarahnya dikaji oleh Isral (2011), akan tetapi penelitian di laksanakan di daerah Rao – Rao Tanah Datar (Saputra, 2011). Dan Penulis belum menemukan adanya kajian Silek kumango yang dikaji dari pendekatan dakwah, khususnya di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini membuat kajian ini menarik untuk dibahas secara lebih lanjut.

Artikel ini membahas tentang bagaimana silek kumango dijadikan sebagai media dakwah kultural oleh Ulama di Kabupaten Lima Puluh Kota dan masih bertahan di beberapa lokasi hingga saat ini. Kajian ini menjelaskan pemaknaan terhadap gerakan silek dari sisi nilai–nilai agama dan media dakwah bagi murid yang mendalami silek ini.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan fenomena silek kumango sebagai salah satu metode dakwah kultural yang digunakan oleh ulama di kabupaten lima puluh kota untuk mengajak generasi muda memahami dan mengamalkan ajaran Islam di surau–surau yang masih aktif di daerah tersebut, salah satunya di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kenagarian Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan surau Belubus merupakan salah satu surau yang menjadi pusat penyebaran tarekat Sammaniyah wa Naqshabandiyah serta *silek kumango* yang cukup besar di wilayah *Darek* (kawasan yang mencakup atas tiga wilayah inti Minangkabau, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah). *Selanjutnya*, Surau Belubus merupakan tempat bermukimnya salah satu murid terkemuka dari Syekh Kumango itu sendiri,



yakninya Syekh Mudo Abdul Qadim.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara tidak terstruktur/mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan yang luas tentang tema yang dibahas dalam artikel ini diantaranya adalah dengan Apria Putra, Akademisi dan Tokoh Tarekat di Kabupaten Limupuluh kota, Jasril seorang praktisi Silek Kumango, dan beberapa murid yang belajar Silek Kumango di Surau Belubus. Kemudia penulis juga mengobservasi pelaksanaan latihan dan penampilan Silek Kumango, serta juga sumber dokumentasi berupa catatan dan artikel terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Penulis menganalisis data yang telah didapatkan dengan mereduksi data yang tidak relevan dengan kajian ini, menyajikan data yang telah direduksi, kemudian menyimpulkan data sesuai dengan proses yang telah dilaksanakan. Dalam memastikan data tersebut, penulis melakukan proses triangulasi data, agar data – data yang disajikan dalam artikel ini benar – benar valid dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Silek Kumango di Kabupaten Lima Puluh Kota

Silat Kumango atau yang dalam bahasa Minang disebut sebagai *silek kumango* merupakan salah satu dari beberapa aliran silat yang ada di Minangkabau. *Silek kumango* berasal Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat, tepatnya di daerah Kumango, Kecamatan Sungai Talang. Aliran *silek kumango* diciptakan oleh seorang ulama besar Minangkabau yakni al – ‘Alamah al – Wara’ Maulana Syekh Abdurrahman bin Khatib ‘Alim Kumango al – Sammani al – Khalidi Naqsyabandi yang sering disebut dengan Baliau Kumango. Syekh Kumango lahir pada tahun 1812 dan wafat pada tahun 1932. Pada masa kecil, Baliau Kumango diberi nama dengan Alam Basifat. Namun, setelah beliau belajar kepada Maulana Syekh Abdurrahman Batu Hampar, salah seorang ulama di Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di Batu Hampar, yang tak lain merupakan kakek dari proklamator RI (Mohammad Hatta), barulah setelah itu nama Abdurrahman disematkan kepada beliau atas inisiatif dari Syekh Abdurrahman Batu Hampar itu sendiri (Saputra, 2011).

Pada perkembangannya, Silek Kumango dikategorikan sebagai Silek yang erat nuansanya dengan agama Islam (Febby Syafita Putri et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Jasril (58), seorang praktisi Silek Kumango dan juga seorang guru di salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Lima Puluh Kota, beliau mengatakan bahwa *silek* erat hubungannya dengan agama Islam dan juga kehidupan sosial (Jasril, 2023). Ini dibuktikan dengan adanya adagium dalam *silek kumango* yang menyebutkan “*lahia silek mancari kawan, batin silek mancari tuhan*”, yang menyiratkan konsep *hablum minannas, hablum minallah*, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan tuhan. Dan rekam jejak pada masa lalu membuktikan *silek* ini sebagai proyeksi dakwah kultural ulama masa silam hingga membuatnya berbeda dengan *silek* pada umumnya dan dari sini pula lah Silek Kumango disandingkan dengan



tarekat Sammaniyyah, salah satu dari sekian banyak tarekat yang tersebar di Minangkabau. Dari daerah asalnya, Silek Kumango sudah meluas dan menyebar ke seluruh Indonesia dan telah menyentuh mancanegara, seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura.

Silek kumango yang dilaksanakan di daerah Jorong Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi pusat pembelajaran dan rujukan utama bagi orang yang tertarik dengan kajian Silek Kumango dan tarkekat Sammaniyyah dan Naqsabandiyyah, yaitu Maulana Syekh Mudo Abdul Qadim. Syekh Mudo lahir pada tahun 1875 dan wafat pada tahun 1957. Beliau lahir dari lingkungan keluarga yang agamis. Hal inilah yang membentuk pribadinya yang cinta dengan ilmu dan ditambah dengan kondisi kampung yang kental dengan unsur adat, budaya, dan agama. Dalam hal tarekat naqsabandi, Syekh Mudo memperoleh ijazah dari salah seorang ulama tokoh pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, yakni Syekh Muhammad Shaleh di Padang Kandih, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan dalam hal tarekat sammaniyyah serta *silek kumango* Syekh Mudo memperoleh ijazah ataupun mandat dalam mengajarkan dari Syekh Abdurrahman Kumango (Putra, 2023).

Atas perolehan tersebut, Syekh Mudo berinisiatif untuk membangun Surau Belubus di kampung halamannya, yakni di Jorong Belubus, Kenagarian Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Syekh Mudo memformulasikan *silek* yang diadopsinya dari Syekh Kumango sebagai media dakwah yang menimbulkan daya tarik tersendiri untuk pemuda datang ke surau. Setelah pemuda tersebut merasakan pembelajaran *silek*, barulah di sini interaksi dakwah beliau lakukan dengan pendekatan tarekat sammaniyyah sebagai awal dari seorang pemuda bertaqarrub di jalan Allah Swt (Putra, 2023).

Langkah yang digunakan oleh Syekh Mudo dalam berdakwah melalui *silek kumango* terbilang berhasil yang ditandai dengan bukti banyaknya murid beliau yang berkiprah dalam dunia dakwah juga menerapkan *silek kumango* sebagai proyeksi dakwahnya, diantaranya:

- a. Syekh Ibrahim Bonjol, yang merupakan tokoh besar tarekat sammaniyyah wa naqsabandiyyah di Binjai, Sumatra Utara yang membuat salah satu lembaga dakwah yang dinamai dengan Surau Baitul Ibadah. Syekh Ibrahim Bonjol pun telah memiliki ribuan murid hingga tersebar ke Pattani, Thailand dan juga Malaysia.
- b. Syekh Abdul Malik Belubus, merupakan anak kandung dari Syekh Mudo Abdul Qadim yang persebaran muridnya hingga daerah Lintau, Baso, dan Pagadih, Palupuah Agam. Salah satu murid beliau yaitu Syekh Angku Sati yang berdomisili di Pagadih, Palupuah Agam yang juga telah mendirikan sebuah surau.
- c. Syekh Ayyub atau yang lebih dikenal dengan Syekh Beringin di Tebing Tinggi, Sumatera Utara merupakan tokoh besar dalam tarekat sammaniyyah wa naqsabandiyyah. Syekh Ayyub dikenal juga sebagai salah satu orang dekatnya Presiden RI pertama, yaitu Ir. Soekarno. Syekh Ayyub diminta oleh Soekarno untuk memberikan arahan mengenai perihal keagamaan.





- d. Syekh Muhammad Kanis Tuanku Tuah di Batu Tanyuah, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan tokoh Persatuan Tarbiyyah Islamiyyah (PERTI).
- e. Syekh Mukhtar Engku Tanjung, merupakan kemenakan dari Syekh Mudo Abdul Qadim dan sekaligus yang melanjutkan estafet kepemimpinan Surau Belubus. (Putra, 2023)

Silek bertujuan untuk menghadirkan kemahiran, bahkan telah dibuktikan oleh beberapa ulama penting yang telah disinggung sebelumnya. Menurut Syekh Yunus Yahya Magek, kepandaian dalam *silek* bertujuan sebagai metode dakwah, terutama bagi anak – anak muda dan meningkatkan *muru'ah* keilmuan.

Silek yang eksistensinya sangat populer dikalangan ulama Minangkabau hingga kini masih bertahan, yaitu *silek kumango* yang dicetus oleh Syekh Abdurrahman Kumango murid dari Sayyid Muhammad Amin Ridhwan Madinah. Dalam Silek Kumango jika seseorang memiliki keinginan untuk belajar *silek*, maka sang guru akan memberikan doktrin untuk seorang *pesilek* (pesilat) agar menjaga salat lima waktunya, dan di sinilah proses dakwah di surau berlangsung, yang diikat dengan *silek* sebagai instrumen kebudayaannya (Jasril, 2023).

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti terhadap proses kegiatan di surau sebagai lokus pendidikan dakwah kultural. Maka dari itu, peneliti memilih *silek kumango* sebagai objek dari penelitian karena beririsan dengan nilai – nilai keislaman yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, daerah yang menjadi lokus dari aktivitas *silek kumango* yang berlangsung di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kenagarian Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah tersebut saat ini telah menjadi sentral dari kegiatan *silek kumango*.

### **Silek Kumango dan Nilai-Nilai Keislaman**

Silek/Silat merupakan salah satu media dakwah yang digunakan oleh para dai untuk mengajak generasi muda untuk memahami dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan (Iswahyudi, 2016; Rido'i, 2023). Silek Kumango merupakan salah satu media dakwah yang dikembangkan oleh Ulama Sumatera Barat dan menjadi salah satu media dakwah kultural yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya seorang murid harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh gurunya atau diistilahkan dengan *manatiang syaraik* (Putra, 2023) Diantara persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid dalam mempelajari Silek Kumango di Suarau Belubus adalah:

- a. Kain kafan

Kain kafan yang berwarna putih bermakna kesucian hati seorang *pesilek* yang terhindar dari noda – noda kotor yang akan mengganggu hatinya dan bermakna kesederhanaan. Di samping itu, tak kalah pentingnya kain kafan ini mengisyaratkan pasilek bahwa tubuhnya memiliki kodrat yang sama dengan mayit, tubuhnya tidak akan lolos dari nasib kematian.



b. Pisau

Pisau sebagai alat pemotong harus tajam sehingga bisa bermanfaat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mana sebilah pisau dalam *silek kumango* bermakna ketajaman. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *pesilek* harus tajam dan memiliki kecakapan dalam sileknya, *pesilek* harus sigap dan selalu mawas diri.

c. Sisir

Sisir yang berfungsi untuk menyikat dan meluruskan rambut bermakna bahwa seorang *pesilek* harus bisa menyelesaikan sesuatu yang kusut atau mampu menyelesaikan problematika yang dihadapi. Artinya seorang *pesilek* harus mengamalkan ilmunya dimana saja dan kapan saja, baik dalam keadaan lapang, renggang, maupun sempit.

d. Cermin

Cermin yang digunakan untuk bercermin diri atau mengukur diri, melihat bagaimana diri. Sebagaimana ungkapan dari Sayyidina 'Ali, "*barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal tuhannya*", inti dari kaca adalah naik ke atas surau, yaitu ma'rifat kepada diri yang membawa ma'rifat kepada Allah Swt.

e. Uang sekopang piak

Maksud dari uang sekopang piak ini adalah uang yang diberikan kepada guru yang nominalnya tidak terlalu besar. Uang yang diberikanpun hanya sekali dan sebagai bentuk adab murid kepada gurunya. Dalam Islam juga dikatakan bahwa adab lebih penting daripada ilmu.

Selama proses pelatihan, seorang guru akan menjelaskan kepada para muridnya tentang berbagai pemaknaan dari kegiatan Silek Kumango yang dilaksanakan. Seorang guru menjelaskan makna syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh seorang murid sebelum mengikuti pelatihan. Karena berbagai persyaratan tersebut, memiliki makna yang dalam dari perspektif keagamaan sehingga para murid bisa memahami, mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya selama pelatihan akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Silek Kumango tidak hanya sekedar seni beladiri saja, akan tetapi juga merupakan bagian dari media pembelajaran agama dan sarana dakwah bagi seorang guru untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada para muridnya.

### **Silek Kumango sebagai Sarana Dakwah Kultural**

Dakwah kultural merupakan salah satu aktifitas dakwah dengan pendekatan kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat (Bungo, 2014). Seorang dai mesti memahami kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat dan mampu bersikap secara baik terhadap kebudayaan tersebut, sehingga aktivitas dakwah tetap berlanjut dan menghindari terjadinya permasalahan dalam aktifitas dakwah yang dilakukan (Casram & Dadah, 2019). Dakwah kultural terlaksana dalam bentuk kolaborasi antara budaya yang ada di tengah masyarakat dengan perayaan-perayaan Islam (Amin, 2020). Dan



sebagian lainnya dalam bentuk seni pertunjukan, atraksi kebudayaan dan berbagai kegiatan kebudayaan lainnya (Basit, 2011). Salah satu atraksi kebudayaan yang menjadi media dakwah kultural adalah Seni Beladiri (As'ad Pawaid & Malki Ahmad Nasir, 2022; Dagun et al, 2021; Iswahyudi, 2016; Rido'i, 2023). Dalam artikel ini, penulis fokus pada upaya yang dilakukan oleh dai di Minangkabau, khususnya di Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah melaksanakan dakwah dengan pendekatan kebudayaan Minangkabau, khususnya dalam Ilmu Bela Diri yaitu Silek Kumango.

Sebagai salah satu budaya seni bela diri yang telah hadir lama di Minangkabau, kehadiran *silek kumango* membawa banyak dampak ke dalam kehidupan masyarakat, terutama di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kabupaten Tanah Datar. Adapun dampak *silek kumango* sebagai sarana dakwah kultural, yaitu sebagai berikut:

Bagi seorang *pesilek*, setiap tahap dan langkah yang dilalui selalu memberikan pembelajaran terhadap personal atau pribadinya. Ketaatan yang ditimbulkan karena ketekunan dan kesucian mampu membasuh jiwa si *pesilek*. Seperti salah satu syarat untuk belajar *silek* yang sudah turun temurun, bahwa *pesilek* diharuskan untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjama'ah di surau, meningkatkan keimanan dan menjaga dari sifat yang baik, serta mengaji ilmu agama. Rangkaian kegiatan seperti itulah yang menyokong pembentukan ketaatan dan keimanan dan berpengaruh terhadap akhlak serta perilaku personal si *pesilek*. Seperti syarat kain kafan yang memiliki filosofi suci dan selalu memandang kepada kematian dan akhirat.

Di samping itu, dalam mempelajari gerakan atau langkah – langkah *silek kumango* memerlukan ketegasan, ketajaman, dan kecakapan. Gerakan dan langkah – langkah *silek* berpengaruh terhadap kepribadian *pesilek* untuk bergerak setajam pisau dan selalu waspada terhadap segala sesuatu yang ada di depan mata. Selain itu, *pesilek* harus bisa memperbaiki segala yang kusut, artinya seorang *pesilek* mampu mengatasi problematika dengan baik dan bijak.

Selain berdampak terhadap personal, kehadiran *silek kumango* juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial dari kegiatan *silek kumango* itu sendiri. Rangkain kegiatan *silek* menuntut tentang kepedulian, kebijaksanaan, dan kecakapan membuat daerah – daerah yang masih ada kegiatan *sileknya* memiliki kepedulian yang tinggi satu sama lain dan adanya hubungan interaksi sosial yang sangat baik. Karena seorang *pesilek* dituntut untuk selalu mawas diri dan mampu mengatasi problematika yang ada bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang – orang di lingkungan sekitarnya.

Eksistensi *silek kumango* yang masih eksis di Surau Belubus, Jorong Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota, membuktikan bahwa kegiatan *silek kumango* berdampak besar terhadap daerah tersebut, salah satunya pemuda di kampung lebih terarah dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, masih ditemukan dampak sosial dari kegiatan Silek Kumango di Surau Belubus, yaitu adanya kelompok yasinan yang





terdiri dari anak-anak maupun remaja. Di samping itu, kegiatan Silek Kumango di Surau Belubus membuat mereka menjadi pandai dalam mengontrol dirinya dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama, karena di surau mereka telah dibekali pendidikan secara komprehensif, baik dalam segi agama, serta juga budaya, Singkatnya mereka diajarkan beragama tanpa harus menghilangkan aspek kebudayaan, karena dalam Silek Kumango sangat kental kolaborasi Islam sebagai agama dan *silek* sebagai budaya.

Dengan adanya kegiatan Silek Kumango di Surau Belubus menjadi wadah bagi pemuda di Jorong Belubus untuk bertemu dan juga berdiskusi serta adanya relasi di antara mereka yang sangat erat sehingga mampu menguatkan interaksi sosial bagi seluruh pemuda yang ada di Jorong Belubus, Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu hal yang menarik dalam pelaksanaan Silek Kumango ini, karena pelaksanaannya tidak hanya terbatas dalam latihan beladiri saja, akan tetapi juga diselingi oleh berbagai kegiatan lainnya seperti kajian-kajian keagamaan dan Yasinan.

## KESIMPULAN

Silek kumango dan surau merupakan satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan, dan menarik bagi pemuda sebagai sarana dakwah kultural yang melahirkan ulama-ulama yang bukan hanya alim, akan tetapi juga memiliki keahlian dalam beladiri. Silek Kumango mengandung nilai-nilai keislaman dan filosofi yang mendalam bagi guru dan muridnya, sehingga Silek Kumango menjadi salah satu media dakwah kultural yang digunakan oleh para Ulama untuk mengajak generasi milenial meramaikan surau. Kehadiran Silek Kumango di Surau Belubus telah memberikan dampak yang positif secara personal bagi murid yang mempelajarinya dengan menambah keimanan kepada Allah dan kerendahan hati dalam bersikap, dan juga berimplikasi positif secara sosial kepada masyarakat, yaitu terfokusnya kegiatan generasi muda di surau, sehingga dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang menyimpangan yang biasa terjadi saat ini dikalangan generasi muda.

## REFERENSI

- Amelia, L., & Winanda, R. P. (2021). Motivasi Anak Nagari Mengikuti Silek Kumango. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(3), 130–141. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i3.67>
- Amin, H. M. (2020). Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–84. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>
- Arifan, R., Ibrahim, B., & Melay, R. (2017). Surau Transition Role in Community Minangkabau Life in the Lima Kaum District Tanah Datar Regency. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1–11.
- As'ad Pawaid, & Malki Ahmad Nasir. (2022). Pengaruh Nilai Dakwah pada Kesenian



- Pencak Silat Gagak Lumayung terhadap Masyarakat Desa Mandala Mekar. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 111 – 116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1473>
- Azwar, Welhendri, and N. S. (2015). Gerakan sosial kaum tarekat. In *Imam Bonjol Press*.
- Basit, A. (2011). Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 12(2), 237 – 257. [https://doi.org/10.24090/jpa.v12i2.2011.pp237 – 257](https://doi.org/10.24090/jpa.v12i2.2011.pp237-257)
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209 – 219.
- Casram, & Dadah. (2019). Posisi kearifan lokal dalam pemahaman keagamaan Islam pluralis. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(3), 161 – 187. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/download/4739/pdf>
- Dagun et al. (2021). PENCAK SILAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Pada Perguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau) Dagun A.Rafik. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 25.
- Febby Syafita Putri, Ardi Nusri, Sinulingga, A., & Simatupang, N. (2023). Exploration of Philosophy in Traditional Silat Kumango West Sumatra. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 7(4 SE – Articles), 983 – 991. <https://doi.org/10.33369/jk.v7i4.30777>
- Iswahyudi, B. (2016). Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pembukaan Pencak Silat Pagar Nusa). *Al-Mishbah, July*, 1 – 23.
- Jasril. (2023). *Wawancara*.
- Krisnawardi, K., & Ismar, I. (2017). Penciptaan Koreografi "Galuik Kumango" Melalui Penelitian Artistik Terhadap Silat Minangkabau. *Beranda: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 43 – 68.
- Marta, S. (2014). Stereotip Dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua Di Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27.
- Pradesa, D., Umayatun, S., & Aziz, M. A. (2018). Gerakan Dakwah Pembaharuan: Dari Surau Jembatan Besi Sampai Sumatra Thawalib Padang Panjang. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 8(1), 27 – 52. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.116>
- Putra, A. (2023). *Wawancara*.
- Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 168. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>
- Rhama Nelly, M., & Nerosti, N. (2020). Nilai – Nilai Sosial Adat Minangkabau Dalam Silek Pauh Di Perguruan Singo Barantai Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 237. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109713>
- Rido'i, A. (2023). Keteladanan Pendekar Mas Mochamad Amien: Studi Atas Kepemimpinan Dakwah di dalam Perguruan Silat Chakra V. *Tanzhim: Jurnal*



*Dakwah Terprogram*, 1(1), 1 – 22. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v1i1.12>

Saputra, I. (2011). Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, Dan Kearifan Lokal Minangkabau. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.25077/we.v2.i1.20>

Siswayanti, N. (2014). Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 479 – 498. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/45>

Syafrina, Y. (2021). Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau: Dari Reformis ke Modernis. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.9039>

Ulfa, L., & Pramayuani, T. (2020). Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 35 – 43. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2960>

Yanti, N. (2019). Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah). *Mau'izhah*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.20>